

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemaat GMT Ora Et Labora Kumlol berada di dalam wilayah pelayanan Klasis Mollo Timur, Kecamatan Polen, Desa Fatumnutu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Gereja Ora Et Labora Kumlol merupakan pusat dari Jemaat Taneotob yang di dalamnya ada dua mata jemaat yaitu Yagar Sahaduta Bitae dan Sonhalan Fatubijael.

Ada beberapa masalah di dalam jemaat yang ditemui seperti kurangnya kehadiran dan partisipasi jemaat dalam kebaktian Minggu maupun ibadah kategorial/fungsional, minum minuman keras, serta kurangnya minat anggota sidi dalam penetapan menjadi majelis. Sebagai jemaat yang hidup dalam budaya, tradisi dan adat istiadat yang kental, walaupun telah beragama tetap masih terus dipertahankan kelestariannya. Salah satunya adalah tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) yang merupakan tahapan dalam urusan perkawinan adat *atoni meto* yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak yang akan menikah bersama keluarga.

Tradisi ini adalah bagian dari tahapan urusan perkawinan adat *atoni meto*. “*Kaus*” berasal dari kata *kasu* yang dalam bahasa *meto* berarti melepas dan *nono* dalam bahasa *meto* yang berarti tanaman yang menjalar dalam ini secara harafiah diartikan sebagai *kanaf* (marga). Jadi, *kaus nono* berarti melepaskan marga, namun sebelum melakukan tradisi *kaus nono* maka laki-laki akan membawa *oe maputu ai malala* yang diberikan khusus kepada ibu si

perempuan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih karena telah melahirkan dan merawat si perempuan hingga dewasa.

Tasaeba nono yang berarti menaikan marga atau mengenakan marga suami. Di tempat penulis meneliti, *tasaeba nono* ini dilakukan ketika sudah tiba pada rumah mempelai laki-laki. Ketika sudah *nasaeba nono* maka perempuan telah sah menjadi milik sang suami dan dia berhak melakukan apa saja tanpa merasa takut. Hal ini merupakan penghargaan kepada perempuan karena ia rela meninggalkan keluarganya untuk bersatu dengan suaminya dan melaksanakan tradisi turun temurun dalam keluarga atau klan sang suami. Jadi, tradisi tersebut merupakan pemberi identitas kepada perempuan menjadi bagian yang menyatu dengan keluarga besar serta leluhur suami dan memberi kuasa kepada perempuan untuk menjalani nilai dan tradisi leluhur *nono* suami agar terhindar dari pamali yang membawa bencana dalam hidup rumah tangga.

Penulis menggunakan teori kekerabatan yang dikemukakan oleh F.A.W. Van Wouden, Lubbock, dan Read. Wouden berpendapat bahwa, klan adalah kelompok kerabat tradisional, unilateral dan eksogam. Disebut tradisional karena klan ini meliputi kerabat yang tidak lagi dapat ditelusuri hubungannya, unilateral karena garis keturunan diperhitungkan melalui garis patrilineal saja atau matrilineal saja, dan eksogam karena perkawinan dalam klan tidak dibenarkan. Sedangkan Lubbock membagikan perkembangan keluarga dalam empat tahap.

Tahapan pertama dari teori Lubbock adalah manusia pada awal mulanya hidup secara berkelompok antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan

perkawinan dan membentuk keluarga inti (*nuclear family*). Pada tahap kedua, cepat atau lambat ibu dan anak akan menyadari bahwa mereka merupakan keluarga inti dalam suatu kelompok masyarakat dimana si ibu berperan sebagai kepala keluarga. Dengan kesadaran bahwa perkawinan antara ibu dan anak mutlak tidak dapat dilakukan yang dapat menyebabkan perkawinan di luar batas keluarga (*exogami*), maka perluasan keluarga mulai diperhitungkan dari garis keturunan ibu untuk generasi selanjutnya. Tahapan ini merupakan asal mula lahirnya sistem matrilinear.

Pada tahap ketiga si ayah mulai menjadi kepala keluarga dengan cara menikahi wanita dari kelompok berbeda dengan membawa serta keturunan dari wanita untuk tinggal bersamanya. Seiring dengan terus bertambahnya generasi, maka mulai saat ini garis keturunan dari ayah mulai digunakan atau yang kita kenal dengan sistem patrilineal. Tahap keempat merupakan tahap terakhir dari teori Lubbock. Tahapan ini ada jika pada tahapan sebelumnya terdapat exogami yang kemudian berubah menjadi endogami yaitu seorang anak yang memiliki hubungan langsung dengan anggota keluarga dari ayah atau ibunya. Menurut Read, dalam keluarga itu sendiri terdapat dua jenis kekerabatan, yaitu kekerabatan berdasarkan hubungan pernikahan dan kekerabatan berdasarkan hubungan darah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerabatan adalah unit terkecil dari terbentuknya sebuah struktur sosial dari hubungan perkawinan atau hubungan darah antara baik itu terdiri satu keluarga atau lebih. Kekerabatan juga kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai

hubungan satu sama lain. Dari ketiga tokoh yang mengemukakan teori kekerabatan ini, maka dalam pelaksanaan tradisi pindah marga (*kaus nono mataeaba nono*) yang dilakukan oleh *atoni meto* menggunakan sistem Patrilineal. Patrilineal berasal dari dua kata bahasa latin yaitu pater yang berarti ayah dan linea yang berarti garis. Jadi, patrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. *Atoni meto* menggunakan sistem patrilineal, hal ini terbukti melalui tradisi pindah marga (*kaus nono mataeaba nono*) yang masih mereka lakukan.

Bertolak dari beberapa isu ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan melihat realitas pelaksanaan dari tradisi ini terdapat nilai-nilai positif dalam tradisi ini yang bisa dijadikan pedoman hidup dalam sebuah rumah tangga. Tradisi ini mengandung nilai kekeluargaan dan solidaritas, tradisi tersebut mempersatukan dua keluarga dalam ikatan persaudaraan. Untuk itu di dalam upaya berteologi secara kontekstual, model pendekatan yang digunakan adalah model sintesis oleh Stephen B. Bevans.

Model pendekatan yang dipakai dalam membangun refleksi teologis kontekstual adalah model pendekatan sintesis. Model ini adalah model jalan tengah yang menekankan dialog antara kebudayaan dan iman Kristen, sehingga jati diri Kekristenan dan jati diri budaya bisa muncul dalam proses dialog itu. Kelebihan yang paling utama dan paling kuat dari model sintesis adalah posisi metodologisnya yang mendasar yaitu keterbukaan dan dialog. Model sintesis sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu menjadi suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog dengan orang lain, sehingga

jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses tersebut. Proses dialogis semacam ini memberi penekanan bahwa teologi kontekstual bukanlah suatu proyek yang dilaksanakan satu kali dan untuk selama-lamanya, melainkan sesuatu yang harus dijalankan secara berkesinambungan. Selain memiliki kelebihan model sintesis juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Model ini selalu berada dalam bahaya digadaikan kepada kebudayaan, tradisi, dan lokasi sosial lain. Oleh karena itu perlu didekati dengan sikap curiga tertentu. Keterbukaan adalah hal yang baik dan tidak dapat ditiadakan, namun seorang teolog harus sadar akan kekuatan serta manipulasi terselubung dari sebuah kebudayaan dominan.

Melihat tradisi adat dalam Alkitab, liturgi pernikahan GMIT serta beberapa nasehat mengenai apa sebenarnya perkawinan itu, maka nilai kekeluargaan dan solidaritas yang sudah diberikan oleh budaya melalui tradisi ini, harus terus diterapkan dalam kehidupan sebagai suami istri dalam menjaga relasi yang harmonis antara keduanya bahkan bersama keluarga kedua belah pihak. Ketika penggunaan liturgi pernikahan GMIT menggunakan bahasa Indonesia, maka jemaat mendengar tapi terkadang ada jemaat yang tidak mengerti, namun jika liturgi pernikahan GMIT menggunakan bahasa daerah maka jemaat akan mendengar dan bukan saja mendengar tapi jemaat juga akan mengerti dengan baik. Nilai-nilai positif ini hendaknya juga diterapkan dalam kehidupan bergereja dalam memelihara persekutuan jemaat.

B. Saran

Berdasarkan tinjauan teologis kontekstual terhadap tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*), maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

- 1) Gereja sebagai sebuah persekutuan perlu terus terbuka terhadap budaya, sehingga dapat menemukan nilai-nilai positif dalam budaya dan tetap melaksanakan budaya dalam jemaat di dalam terang iman Kristen.
- 2) Gereja harus tetap bersikap kritis terhadap budaya setempat. Dengan kata lain, menolak pandangan-pandangan yang tidak sesuai ajaran Kristen, namun juga terbuka secara kritis terhadap pandangan dan praktik yang memperkaya persekutuan dengan saling menghargai dan menghormati dalam membangun iman serta kehidupan jemaat.
- 3) Tradisi ini dipertahankan sebagai warisan dari nenek moyang karena juga dipandang sebagai tradisi yang memberikan makna teologis sehingga gereja hendaknya tetap terlibat di dalamnya untuk tetap menjadi pengarah dan menjalankan fungsi pastoralnya bagi jemaat yang membutuhkan.
- 4) Model teologi kontekstual yaitu model sintesis menolong untuk menekankan dialog antara kebudayaan dan iman Kristen, sehingga jati diri Kekristenan kita dan jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses dialog itu. Tradisi ini dapat memberi nilai-nilai dalam sebuah persekutuan baik rumah tangga maupun bergereja dalam menjaga solidaritas sebagai wujud kasih yang sesungguhnya.
- 5) Pemaknaan akan tradisi ini hendaknya memberi suatu peringatan keras bagi suami-suami yang terus menempatkan diri sebagai yang dominan dari

istri agar jemaat paham bahwa istri adalah penolong, mitra bagi suami dalam membangun sebuah rumah tangga sehingga persekutuan tetap dipupuk agar tidak terjadi berbagai tindakan yang menghilangkan keharmonisan dalam rumah tangga.

- 6) Untuk mencegah pemaknaan-pemaknaan yang salah dari tradisi tersebut yang kemudian membuat laki-laki merasa lebih tinggi dibandingkan perempuan, maka perlu untuk dijelaskan bagi pasangan-pasangan yang akan menikah agar mereka mengerti secara baik akan maksud tradisi ini.